JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 01, No. 05, Tahun 2025, Hal. 1458-1470, ISSN: 3089-0128 (Online)

Penggunaan Collaborative Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII-I MTS Nurul Ikhlas Kota Bekasi

Silvi Andriani[1], Siti Nurhayati[2], Amiruloh[3], Nur Aini Farida[4]

[1,2,3,4]*Universitas Singaperbangsa Karawang*

Email : andrianis229@gmail.com[1], nurhayatisiti881@gmail.com[2], 2210631110008@student.unsika.ac.id[3], n.farida@fai.unsika.ac.id[4]

Article Info

Article history:
Received Oktober 02, 2025
Revised Oktober 18, 2025
Accepted Oktober 25, 2025

Keywords:
Learning Motivation, Collaborative Learning, Islamic Religion, Aqidah Akhlak

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the Collaborative Learning model in increasing students' learning motivation in the subject of Aqidah Akhlak for class VIII-I at MTs Nurul Ikhlash, Kota Bekasi. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the McTaggart model, which was conducted in two cycles involving the stages of planning, action, observation, and reflection. The results showed that in Cycle I, 88.0% of students achieved the "Very Good" category with an average score of 87.5. However, several students were still found to be less active during the learning process. After revisions were implemented in Cycle II specifically through the integration of ice-breaking activities to enhance engagement—student participation increased, although the average score slightly decreased to 84.0. These findings demonstrate that Collaborative Learning significantly enhances students' motivation and engagement, while also fostering a more interactive and meaningful learning atmosphere in the context of Aqidah Akhlak education.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:
Received Oktober 02, 2025
Revised Oktober 18, 2025
Accepted Oktober 25, 2025

Kata Kunci:
Motivasi Belajar, Pembelajaran Kolaboratif, Agama Islam, Aqidah Akhlak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran Collaborative Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-I MTs Nurul Ikhlas Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I sebanyak 88,0% siswa memperoleh kategori "Sangat Baik" dengan rata-rata nilai 87,5, namun masih ditemukan siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui integrasi ice breaking untuk meningkatkan keterlibatan siswa, partisipasi belajar meningkat meskipun rata-rata nilai menurun sedikit menjadi 84,0. Temuan ini membuktikan bahwa Collaborative Learning dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna dalam konteks pendidikan Aqidah Akhlak.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Silvi Andriani
Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: andrianis229@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia. Ia bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan proses yang berlangsung secara sadar dan dirancang dengan tujuan tertentu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Potensi tersebut meliputi dimensi spiritual keagamaan, akhlak yang luhur, serta berbagai kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Wibowo & Pardede, 2019).

Dalam konteks pembangunan bangsa, peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Upaya ini mencakup seluruh bentuk pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Namun demikian, keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran penting guru. Guru merupakan figur sentral dalam proses belajar mengajar. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan sumber inspirasi bagi peserta didiknya. Dalam menjalankan tugasnya, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangun karakter serta kemampuan peserta didik.

Dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan saat ini, strategi pembelajaran yang diterapkan perlu bersifat inovatif serta sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah yang memberi ruang bagi peserta didik untuk secara mandiri membangun pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Dengan cara ini, siswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan konstruktivis semacam ini memudahkan siswa dalam memahami materi, karena proses belajar didasarkan pada pengaitan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya (Mayasari, 2020).

Khusus dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, penggunaan model *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif sangat direkomendasikan. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, bekerja dalam kelompok, serta membangun pemahaman secara bersama-sama. Melalui pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari. (Primadiati & Djukri, 2017).

Dengan demikian, kualitas pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pendidikan, pendekatan pembelajaran yang tepat, dan peran aktif guru sebagai agen perubahan. Hanya dengan kolaborasi yang baik di antara ketiganya, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang berjudul "Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar" karya Wibowo & Pardede tahun 2019 cenderung berfokus pada pembahasan teoritis

mengenai definisi dan konsep dasar dari collaborative learning, atau penerapannya yang untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar, maka penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana *Collaborative Learning* dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meninjau aspek keaktifan secara lahiriah, tetapi juga menggali dorongan intrinsik yang membangkitkan semangat dan komitmen siswa dalam mengikuti pembelajaran secara kolaboratif.

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi pada generasi muda sebagai landasan dalam membentuk pribadi yang unggul, cerdas, kreatif, dan inovatif, agar mereka dapat memberikan kontribusi maksimal bagi pembangunan dan kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto et al. (2007) dalam Ryan et al. (2020) dalam (Febrianti et al., 2024) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipahami sebagai suatu pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan melalui rangkaian tindakan yang bersifat reflektif dan terstruktur, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif *Collaborative Learning*. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang digunakan adalah *Collaborative Learning* sebagai tindakan utama untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. penelitian ini mengacu kepada model PTK yang dikembangkang oleh Mc Taggart dengan empat tahapan:

- Perencanaan: peneliti merancang kegiatan pembelajaran melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menjadikan metode Collaborative Learning sebagai pendekatan utama dalam strategi pengajaran.
- Tindakan: Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti dengan fokus pada penerapan *Collaborative Learning* dalam proses belajar mengajar.
- Observasi: dalam proses pembelajaran dan keterlibatan siswa diamati secara sistematis untuk mendapatkan data mengenai efektivitas metode yang digunakan.
- Refleksi: dari hasil observasi dianalisis dan dievaluasi untuk menentukan keberhasilan tindakan tindakan serta merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya (Inah et al., 2017).

Subjek penelitian ini dengan siswa yang berada di kelas VIII-1 lokasi penelitian di MTS Nurul Ikhlas Kota Bekasi yang menjadi tempat pelaksanaan dan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono, merupakan pendekatan riset yang berpijak pada paradigma positivistik. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak. Data dikumpulkan melalui instrumen terstandar, lalu dianalisis secara statistik dalam bentuk angka-angka guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, juga digunakan analisis data inferensial, yaitu metode yang menyajikan gambaran awal dari setiap variabel, sekaligus memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Setiap variabel dalam data penelitian

ini dianalisis melalui ukuran statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata (mean), nilai maksimum dan minimum, serta standar deviasi. Rata-rata diperoleh dengan menghitung total nilai dari seluruh siklus pembelajaran siswa, lalu dibagi dengan jumlah responden. Nilai ini merepresentasikan tingkat pemusatan data dan memberikan gambaran kuantitatif yang menyeluruh mengenai motivasi belajar siswa, sehingga mempermudah peneliti dalam menginterpretasikan temuan secara obyektif. (Abdullah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu komponen yang menentukan efektivitas pembelajaran adalah motivasi belajar. Jika ada motivasi belajar yang tinggi, seorang siswa akan berprestasi dalam belajar. Syamsu Yusuf mengatakan bahwa ada dua sumber motivasi belajar. Yang pertama adalah faktor internal, yang mencakup faktor fisik dan aspek psikologis individu. Yang kedua adalah faktor eksternal, yang terdiri dari faktor non-sosial dan sosial. Faktor sosial terdiri dari orang-orang di lingkungan siswa, seperti orang tua, konselor, dan guru (Nurdiansyah et al., 2021). Tingkat keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya motivasi belajar. Pencapaian hasil belajar yang maksimal hanya dapat terwujud jika siswa memiliki keinginan dan dorongan internal untuk belajar (Emda, 2017). Peningkatan motivasi belajar ini selaras dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih optimal ketika individu dibantu oleh orang lain yang lebih kompeten atau bekerja sama dengan teman sejawat (Suardipa, 2020).

Guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan, guna menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik. Hal ini menuntut adanya kompetensi pedagogik yang adaptif, di mana guru perlu menguasai keterampilan mengajar yang selaras dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (Nurdiansyah et al., 2021).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas VIII-1 MTs Nurul Ikhlas, Kota Bekasi, dengan total peserta didik sebanyak 29 orang. Elizabert E. Barkley dalam bukunya *Collaborative Learning Techniques*, kolaborasi diartikan sebagai kegiatan bekerja bersama orang lain. Dalam dunia pendidikan, kolaborasi merujuk pada keterlibatan siswa dalam pasangan atau kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar yang serupa. Artinya, pembelajaran kolaboratif menekankan proses belajar melalui kerja sama kelompok, bukan secara individu (Inah et al., 2017)

Penerapan model *collaborative learning* membuka peluang yang lebih luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belaja di kelas. Hal ini disebabkan karena pendekatan *collaborative learning* menitikberatkan pada aktivitas diskusi antar siswa serta keterlibatan mereka secara aktif dalam mengolah materi yang telah disiapkan (Simanjuntak et al., n.d.)

Pembelajaran kolaboratif menuntut adanya ketergantungan positif antar peserta didik, interaksi yang konstruktif dan saling mendukung, tanggung jawab individual maupun kolektif, serta pengembangan keterampilan kerja sama tim dan pengelolaan dinamika kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif bertujuan tidak hanya untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, tetapi juga untuk mengidentifikasi karakteristik partisipasi individu dalam kerja

kolektif yang berkontribusi terhadap pencapaian kinerja kelompok yang berkualitas (Karimah, 2018)

Peneliti melaksanakan tindakan nyata melalui pendekatan bersiklus. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap utama, yaitu: 1) Tahap Perencanaan (*Planning*), 2) Tahap Pelaksanaan (*Action*), 3) Tahap Pengamatan (*Observation*), dan 4) Tahap Refleksi (*Reflection*).

1.1 Hasil Tindakan Siklus

Siklus I

1. Tahap Perencanaan (Planning)

a. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan skema yang disesuaikan pada prinsip-prinsip model *Collaborative Learning*.
b. Menyiapkan sumber belajar, materi, serta seluruh alat dan media yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian.
c. Merancang lembar observasi untuk guru dan peserta didik sebagai instrumen pemantauan kegiatan pembelajaran.
d. Merancang instrumen evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan (Action)

a. Pendidik membagi siswa ke dalam empat kelompok kecil, dengan jumlah anggota tiap kelompok berkisar antara 5 sampai 7 orang.
b. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Collaborative Learning*, melalui tahapan-tahapan sebagai Berikut.

1) Penyampaian materi mengenai *Sifat Wajib bagi Rasul* oleh peneliti.
2) Siswa ditayangkan video animasi yang berkaitan dengan materi tersebut.
3) Setelah menonton, siswa diberikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan bersama kelompoknya, yang berkaitan dengan isi video.
4) Setiap kelompok memperoleh soal yang berbeda untuk dibahas.
5) Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok menyerahkan hasil diskusinya.
6) Sebelum pulang, siswa diminta untuk mengisi evaluasi mandiri yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

3. Tahap Observasi (Observation)

Pada tahap ini, peneliti kedua melakukan pengamatan terhadap peserta didik, baik selama aktivitas diskusi kelompok maupun saat peneliti pertama menyampaikan materi. Teknik observasi merupakan suatu metode untuk mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti secara sistematis. Dalam pengertian yang lebih luas, observasi tidak hanya mencakup pengamatan langsung di lapangan, tetapi juga mencakup pengamatan tidak langsung, tergantung pada kebutuhan dan konteks penelitian (Hasibuan et al., 2023).

Sejak peneliti memasuki ruang kelas, peserta didik tampak antusias menyambut kehadiran kami. Setelah memberikan salam, peneliti memperkenalkan diri

dan memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan apersepsi. Apersepsi merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran karena memberikan sejumlah manfaat signifikan. Pertama, keterkaitan antara pengetahuan lama dan materi baru mempermudah pemahaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Kedua, pengalaman sebelumnya berperan dalam membentuk pengalaman baru sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku. Ketiga, apersepsi membantu membangkitkan minat dan perhatian siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan menyenangkan. Keempat, apersepsi juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya perubahan mental (*mental revolution*) dan memunculkan dorongan untuk berprestasi menurut Suhana dalam (Hanik et al., 2018). Pada tahap ini, peneliti mengajukan pertanyaan awal terkait pemahaman siswa mengenai "sifat wajib bagi rasul." Beberapa siswa merespons dengan penuh semangat, menyatakan bahwa sifat wajib bagi rasul adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang rasul.

Selanjutnya, pemateri melanjutkan dengan pertanyaan lanjutan, yaitu apakah nabi dan rasul memiliki makna yang sama. Respons siswa cukup beragam; sebagian menjawab "berbeda" dan sebagian lainnya menjawab "sama." Pemateri kemudian memberikan penjelasan bahwa nabi dan rasul memiliki perbedaan mendasar, yaitu tidak semua nabi adalah rasul, tetapi setiap rasul pasti merupakan nabi. Untuk memperjelas pemahaman, pemateri kembali mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan antara nabi dan rasul. Salah satu siswa berusaha menjawab namun tampak ragu, sehingga pemateri membantu menjelaskan bahwa nabi menerima wahyu untuk dirinya sendiri, sedangkan rasul menerima wahyu yang harus disampaikan kepada umatnya.

Pemateri kemudian menanyakan siapa saja yang termasuk rasul, dan dijelaskan bahwa terdapat 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui. Ditambahkan pula bahwa salah satu nabi yang tidak termasuk rasul adalah Nabi Khidir AS.

Setelah sesi apersepsi selesai, kegiatan dilanjutkan ke inti pembelajaran, yaitu penyampaian materi tentang sifat wajib bagi rasul. Seluruh siswa tampak fokus dan memberikan perhatian penuh terhadap penjelasan pemateri. Sebagai pendukung pemahaman, pemateri memutar video animasi yang relevan dengan materi. Setelah itu, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim kecil guna melaksanakan praktik metode *Collaborative Learning*.

Selama proses diskusi berlangsung, sebagian besar peserta didik menunjukkan fokus dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang tampak asyik mengobrol dengan teman di dekatnya dan kurang memperhatikan tugas yang sedang dikerjakan. Peneliti kemudian memberikan teguran secara bijak serta menyampaikan pemahaman bahwa kegiatan ini menuntut kerja sama tim, sehingga setiap anggota kelompok diharapkan dapat berkontribusi secara aktif.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan konsekuensi yang akan diberikan kepada siswa yang tidak berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok, yakni nama yang bersangkutan tidak akan dicantumkan dalam lembar kerja siswa sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kontribusi individu dalam kerja tim. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana dalam dua pertemuan, dengan hasil yang relatif konsisten

dibandingkan pertemuan pertama. Peserta didik senantiasa menunjukkan antusiasme dan keceriaan selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan, pada pertemuan kedua, tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok tampak lebih aktif dan dinamis.

Tabel 1.1
Hasil Tes Siklus I Kelas VIII-1

No	Kategori	Rentang	Frekuensi (F)	Jumlah Nilai	Presentase (%)
1	Sangat Baik	81-100	22	1991.0	88.0%
2	Baik	71-80	1	75.5	4.0%
3	Cukup	50-70	2	120.0	8.0%
4	Kurang	≤ 50	0	0.0	0.0%
	Jumlah		25	2186.5	100.0%
	Rata-rata				87.5

4. Tahap Refleksi (Reflection)

a. Melakukan evaluasi komprehensif terhadap data yang telah terkumpul.
b. Mengolah dan menganalisis temuan penelitian secara sistematis.
c. Memverifikasi kesesuaian hasil analisis dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.
d. Merumuskan rekomendasi perbaikan serta strategi tindak lanjut untuk siklus selanjutnya.

Refleksi merupakan proses metakognitif yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri dan kondisi yang sedang dihadapi secara lebih mendalam, sehingga keputusan atau tindakan selanjutnya dapat diambil berdasarkan pemahaman tersebut (Meidianawaty, n.d.).

Pada pelaksanaan siklus pertama, terlihat bahwa partisipasi siswa masih tergolong rendah selama kegiatan pemaparan materi. Hal ini ditunjukkan oleh adanya siswa yang tidak memperhatikan pemateri dan justru sibuk dengan aktivitas pribadi, seperti menggambar saat penjelasan berlangsung. Menanggapi hal tersebut, peneliti kedua memberikan teguran secara halus kepada siswa yang bersangkutan agar kembali fokus pada penjelasan materi. Permasalahan ini kemudian dicatat oleh peneliti sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pada siklus kedua. Selain itu, peneliti kedua juga mencatat beberapa nama siswa yang menunjukkan kurangnya konsentrasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan (Planning)

a. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan skenario yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip model *Collaborative Learning*.

b. Menyiapkan sumber belajar, materi, serta seluruh alat dan media yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian.
c. Merancang lembar observasi untuk guru dan peserta didik sebagai instrumen pemantauan kegiatan pembelajaran.
d. Merancang instrumen evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan (Action)

a. Guru membagi peserta didik ke dalam empat kelompok kecil, dengan jumlah anggota tiap kelompok berkisar antara 5 sampai 7 orang.
b. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Collaborative Learning*, melalui tahapan-tahapan sebagai Berikut.

1) Peneliti menyampaikan materi mengenai *Sifat Mustahil dan Jaiz bagi Rasul*.
2) Siswa ditayangkan video animasi yang berkaitan dengan materi tersebut.
3) Setelah menonton, siswa diberikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan bersama kelompoknya, yang berkaitan dengan isi video.
4) Setiap kelompok memperoleh soal yang berbeda untuk dibahas.
5) Sesudah kegiatan diskusi berakhir, setiap kelompok mengumpulkan hasil pembahasannya..
6) Sebelum pulang, siswa diminta untuk mengisi evaluasi mandiri yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

3. Tahap Observasi (Observation)

Pada tahap observasi siklus kedua, peneliti pertama memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan apersepsi, yakni meninjau kembali materi yang telah dipelajari pada siklus pertama. Dalam proses ini, pemateri mengajukan pertanyaan untuk mengaktifkan kembali ingatan siswa, misalnya dengan bertanya, "Apakah kalian masih ingat materi apa yang kita pelajari minggu lalu?" Salah seorang siswa menjawab, "Sifat wajib bagi Rasul," kemudian pemateri menunjuk siswa tersebut untuk menjelaskan kembali isi materi yang masih diingatnya dari pertemuan sebelumnya. Sementara peneliti pertama memimpin jalannya pembelajaran dan memberikan apersepsi, peneliti kedua mengamati keaktifan siswa, baik yang menunjukkan partisipasi tinggi maupun rendah, serta mencermati perilaku mereka selama kegiatan apersepsi dan penyampaian materi berlangsung.

Pelaksanaan pada siklus kedua secara umum mengikuti alur yang serupa dengan siklus pertama. Pemateri menyampaikan materi mengenai sifat mustahil dan jaiz bagi Rasul, kemudian memutar video animasi yang relevan guna memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan yang telah disusun oleh pemateri. Penilaian dalam siklus ini terdiri atas gabungan dari tugas individu dan tugas kelompok. Nilai akhir yang diperoleh merupakan hasil penggabungan keseluruhan nilai yang kemudian membaginya dengan jumlah siswa guna menentukan nilai rata-rata kelas.

Tabel 1.2
Hasil Tes Siklus II Kelas VIII-1

No	Kategori	Rentang	Frekuensi (F)	Jumlah Nilai	Presentase (%)
1	Sangat Baik	81-100	22	1991.0	78.6%
2	Baik	71-80	0	0.0	0.0%
3	Cukup	50-70	6	360.0	21.4%
4	Kurang	≤ 50	0	0.0	0.0%
	Jumlah		28	2351.0	100.0%
	Rata-rata				84.0

4. Tahap Refleksi (Reflection)

a. Melakukan evaluasi komprehensif terhadap data yang telah terkumpul.
b. Mengolah dan menganalisis temuan penelitian secara sistematis.
c. Memverifikasi kesesuaian hasil analisis dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.
d. Merumuskan rekomendasi perbaikan serta strategi tindak lanjut untuk siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil penilaian tugas individu dan kelompok pada siklus pertama, peneliti melakukan refleksi guna memperbaiki dan melengkapi kekurangan pada pertemuan selanjutnya.

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah selama proses pembelajaran. Kondisi ini tercermin dari keterlibatan siswa dalam aktivitas di luar konteks pembelajaran, seperti menggambar, berbincang, dan sebagainya. Temuan tersebut kemudian dicatat oleh peneliti sebagai bentuk kekurangan dalam pelaksanaan siklus pertama dan dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan pada siklus kedua. Sebagai tindak lanjut, pada siklus kedua peneliti mengintegrasikan kegiatan *ice breaking* guna meningkatkan partisipasi siswa, dengan ketentuan bahwa siswa yang kalah dalam sesi tersebut diminta untuk menjelaskan kembali materi di hadapan kelas.

Setelah pelaksanaan pertemuan kedua, peneliti kemudian menyusun rangkuman dari keseluruhan temuan pada kedua pertemuan tersebut, yang selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan artikel ini.

1.2 Pembahasan Hasil Siklus

Hasil evaluasi terhadap penerapan model *collaborative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan capaian yang cukup signifikan. Pada Siklus I, sebanyak 88,0% siswa memperoleh skor dalam kategori "Sangat Baik", 4,0% dalam kategori "Baik", dan 8,0% berada pada kategori "Cukup". Tidak ditemukan siswa yang berada dalam kategori "Kurang". Rata-rata nilai yang diperoleh siswa mencapai 87,5, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik.

Namun, berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang

rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tercermin dari adanya siswa yang melakukan aktivitas di luar konteks pembelajaran, seperti menggambar, berbincang, dan kegiatan lainnya yang mengganggu konsentrasi. Temuan ini dicatat sebagai kekurangan dalam implementasi pembelajaran pada siklus pertama dan dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Menindaklanjuti hasil refleksi tersebut, pada Siklus II, peneliti mengintegrasikan kegiatan *ice breaking* sebagai upaya untuk mendorong peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam implementasinya, siswa yang kalah dalam sesi *ice breaking* diminta untuk menjelaskan kembali materi di depan kelas. Strategi ini bertujuan agar siswa lebih fokus, terlibat secara aktif, dan memiliki tanggung jawab terhadap pemahaman materi.

Hasil pada **Siklus II** menunjukkan bahwa meskipun rata-rata nilai sedikit menurun menjadi **84,0,** sebagian besar siswa masih berada dalam kategori "Sangat Baik" sebanyak **78,6%,** dan **21,4%** berada dalam kategori "Cukup". Tidak ditemukan siswa dalam kategori "Baik" maupun "Kurang". Peningkatan keaktifan siswa di kelas menjadi salah satu indikator keberhasilan dari intervensi yang dilakukan, meskipun variasi nilai menunjukkan adanya dinamika dalam pemahaman individual siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Elizabert E. Barkley dalam bukunya *Collaborative Learning Techniques* yang menyatakan bahwa kolaborasi adalah proses bekerja bersama dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, kolaborasi terjadi ketika siswa bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Dengan demikian, *collaborative learning* menekankan proses belajar melalui kerja sama kelompok, bukan secara individu (Inah et al., 2017). Hal ini relevan dengan kondisi di kelas, di mana interaksi dan kerja sama antar siswa berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep serta penguatan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, penerapan model *collaborative learning* yang diperkaya dengan pendekatan partisipatif seperti *ice breaking* terbukti mampu membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran berbasis karakter, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga secara signifikan mendorong motivasi belajar siswa (Afriadi et al., 2024). Hal ini dapat dipahami karena *Collaborative Learning* siswa berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara berkelompok. Situasi ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab yang lebih besar. (Suleman, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua pertemuan di kelas VIII-1 MTs Nurul Ikhlas Kota Bekasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik

melalui diskusi kelompok, kerja sama tim, dan tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas bersama. Antusiasme siswa terlihat sejak awal pembelajaran, dan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok meningkat secara signifikan pada pertemuan kedua. Selain itu, penerapan sanksi edukatif bagi siswa yang tidak berkontribusi turut membangun kesadaran akan pentingnya peran individu dalam kerja kolektif. Dengan demikian, model *Collaborative Learning* dapat menjadi alternatif strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, mayoritas siswa mencapai kategori "Sangat Baik" dengan rata-rata nilai 87,5, meskipun sebagian siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Refleksi terhadap siklus pertama mendorong perbaikan melalui penambahan strategi ice breaking pada Siklus II, yang terbukti meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar. Meskipun rata-rata nilai sedikit menurun menjadi 84,0, partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga mendorong motivasi, tanggung jawab, dan interaksi aktif siswa di kelas.

Saran

1. Bagi Guru: Guru disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan model Collaborative Learning sebagai alternatif strategi pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai karakter seperti Aqidah Akhlak. Model ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan rasa tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Guru juga diharapkan dapat merancang aktivitas kolaboratif yang menarik, disertai variasi metode seperti ice breaking guna menjaga fokus dan semangat siswa.
2. Bagi Sekolah: Pihak sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang kelas yang fleksibel untuk kerja kelompok, media pembelajaran yang interaktif, serta pelatihan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogik berbasis kolaborasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada peningkatan motivasi belajar siswa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh Collaborative Learning terhadap aspek lain, seperti kemampuan berpikir kritis, nilai-nilai sosial, atau hasil belajar jangka panjang. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada jenjang pendidikan atau mata pelajaran yang berbeda untuk menguji efektivitas model secara lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala MTs Nurul Ikhlash Kota Bekasi, para guru, serta seluruh siswa kelas VIII-I yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan yang sangat berarti. Tak lupa, peneliti menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberikan dukungan moral dan doa selama proses penyusunan laporan ini

berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zani. http://penerbitzaini.com

Afriadi, F., Hidayah, M. F., & Gusmaneli. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(3). http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan

Emda, A. (2017). KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN. *Lantanida Journal*, *5*(2), 93–196.

Febrianti, D., Agustina Neta, E., Lestari, L. A., Salsabilla, L., & Putri, N. E. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING DENGAN PENDEKATAN TARL BERBASIS LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(10), 2024. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i10.2024.11

Hanik, U., Wulan, N., & Mutmainah. (2018). Apersepsi Dalam Pembelajaran Kaitannya Dengan Kesiapan Dan Hasil Belajar. *Edumath: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *6*(2), 53–59.

Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *GABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*. http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Inah, E. N., Utami, D., & Pertiwi, A. (2017). PENERAPAN COLLABORATIVE LEARNING MELALUI PERMAINAN MENCARI GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V DI SDN TABANGGELE KECAMATAN ANGGALOMOARE KABUPATEN KONAWE. In *Jurnal Al-Ta'dib* (Vol. 10, Issue 1).

Karimah, N. A. M. (2018). *PENERAPAN METODE COLLABORATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 3 SMAN I JENGGAWAH TAHUN AJARAN 2017/2018*.

Mayasari, E. D. (2020). *PENERAPAN METODE COLLABORATIVE LEARNING BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA JEPANG*. *7*(2). http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Meidianawaty, V. (n.d.). *Refleksi Diri dalam Pendidikan Kedokteran*.

Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Hudriyah, H., & Hadawiyah, R. (2021). MODEL COLLABORATIVE LEARNING INKLUSIF GENDER. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *20*(2), 110. https://doi.org/10.24014/marwah.v20i2.10685

Primadiati, I. D., & Djukri, D. (2017). Pengaruh model collaborative learning terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, *5*(1), 47–57. https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7712

Simanjuntak, M. M., Damanik, M., Rahmadani, P., Purba, S., Sari, C. F., Panjaitan, E. D., Hutasoit, S. A., & Pandiangan, Y. (n.d.). *PENGARUH MODEL COLLABORATIVE LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 3 SDN 095550 JL.ASAHAN DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA*.

Suardipa, I. P. (2020). Socialculture-revolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 48–58. https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi

Suleman, Muh. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1530–1538. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101

Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). *Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar*. *5*. https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/577